BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAAN

A. Hijab

1. Pengertian Hijab

Kiranya penting untuk melihat makna kata hijab, yang pada abad kita ini biasa digunakan untuk menunjuk kepada pakaian wanita. Kata ini memberi makna “penutup”, karena menunjuk kepada suatu alat penutup. Barangkali dapat dikatakan bahwa karena asal katanya, maka tidak semua penutup adalah hijab. Penutup yang dirujuk sebagai hijab muncul dibalik kata tabir. Al-Qur’an menggambarkan terbenamnya matahari di dalam kisah Sulaiman yang tertera pada QS 38:32 “. hingga matahari tertutupi (bi al-hijab) dan waktu bagi shalat wustha (shalat zhuhur dan asar) telah lewat.”(Muthahari,1997).

Pengertian hijab sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia adalah: tirai, tutup, penghalang, dsb (Kurniawan, 2001). Dalam kamus ilmiah (Burhani, 2000) definisi kata hijab adalah suatu tirai atau tabir. Namun pengertian hijab dalam Islam (bahasa Arab: حجاب) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "jilbab". Tetapi dalam ilmu islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. Hijab berarti tirai atau pemisah (saatir atau faasil).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alqur'an menyatakan: "Jika kamu meminta sesuatu kepada mereka (para isteri Nabi saw), maka mintalah dari balik hijab. Cara ini lebih mensucikan hatimu dan hati mereka." (Al Ahzab: 53). Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi saw, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandang. Hijab berasal dari akar kata h-j-b; bentuk verbalnya (fi'il) adalah hajaba, yang diterjemahkan dengan "menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, hingga memakai topeng.

Al-Hijab berasal dari kata hajaban yang artinya menutupi, dengan kata lain al-Hijab adalah benda yang menutupi sesuatu, menurut al-Jarjani dalam kitabnya at-Ta'rifat mendefinisikan al-Hijab adalah setiap sesuatu yang terhalang dari pencarian kita, dalam arti bahasa berarti man'u yaitu mencegah, contohnya: Mencegah diri kita dari penglihatan orang lain.[1]

Penggunaan kata satr sebagai ganti hijab dalam arti "penutup", telah digunakan khususnya oleh para ahli hukum agama (fuqaha). Para fuqaha, apakah dalam bab shalat atau dalam bab nikah, merujuk kepada masalah ini, serta menggunakan kata satr, bukan hijab.

Kiranya yang terbaik adalah jika kata ini tidak diubah, dan selanjutnya kita menggunakan kata "penutup" atau satr, karena,

---

[1] Fahruji Ma'rup Ghifari (2013, april) *Definisi Hijab*. Diakses pada tanggal 10 november 2013 dari http://fmghifari.blogspot.com).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana hijab adalah selubung (veil). Jika digunakan dalam arti "penutup", kata ini memberikan pengertian seorang wanita yang ditempatkan di belakang sebuah tabir. Hal inilah yang menyebabkan begitu banyak orang berpikir bahwa Islam menghendaki wanita untuk selalu berada di belakang tabir, harus dipingit dan tidak boleh meninggalkan rumah. Kewajiban menutup, yang telah digariskan bagi wanita dalam islam, tidak mesti berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah-rumah mereka. Islam tidak berkehendak memingit kaum wanita. Kita dapat menjumpai gagasan semacam itu di masa lampau, yaitu masa sebelum islam datang, di beberapa negara seperti Iran dan India. Akan tetapi, hal seperti itu tidak ada dalam islam

Filsafat di balik hijab bagi wanita dalam Islam adalah bahwa wanita harus menutup tubuhnya di dalam pergaulannya dengan laki-laki yang menurut hukum agama bukan muhrim (arab; orang yang masih dekat garis keturunannya, sanak, saudara, sepupu, dsb baik dari pihak ayah maupun ibu), dan bahwa dia tidak boleh memamerkan dirinya. Hal ini telah ditetapkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang merujuk kepada masalah ini, dan dikukuhkan pula oleh para fuqaha. Kita akan melihat batasan-batasan penutup ini dengan menggunakan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber. Ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ini tidak merujuk kepada kata hijab. Ayat-ayat yang merujuk kepada masalah ini, yaitu di dalam Kitab Al-Qur'an surat an-Nur atau surat al-Ahzab, telah menyebutkan batasan penutup dan kontak-kontak antara laki-laki dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita tanpa menggunakan kata hijab. Ayat yang menggunakan kata hijab merujuk kepada istri-istri Nabi s.a.w. Kita mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an ada perintah khusus tentang istri-istri Nabi. Ayat pertama yang ditujukan kepada mereka dimulai dengan, "Wahai istri-istri Nabi, kalian tidak seperti wanita-wanita yang lain . . ."(QS 33:32). Ayat ini menunjukkan bahwa islam menjunjung tinggi hubungan khusus istri-istri Nabi sedemikian sehingga mengharuskan mereka tinggal di rumah untuk, pada dasarnya, alasan-alasan politis dan sosial selama masa hidup Nabi dan setelah wafatnya (Muthahari, 1997).

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hijab bisa diartikan ke dalam beberapa kata yaitu, pertama hijab diartikan sebagai kata "penutup" namun tidak hanya sekedar berfungsi menutupi saja, lalu kedua hijab juga diartikan sebagai kata "tirai, tabir, penghalang, dan pemisah" namun bukan sebuah dinding yang harus memisahkan kegiatan kaum perempuan dari kaum laki-laki, begitupun pengertian selanjutnya yang menyampaikan bahwa hijab adalah "mencegah dari penglihatan orang lain". Secara garis besar menunjukkan bahwa hijab berarti sebagai sesuatu yang berfungsi menutup keindahan wanita dari penglihatan orang lain selain suami dan sanak saudaranya, dan juga hijab berarti memisahkan kontak tubuh (bersentuhan, bersenggolan, bersalaman, dsb) wanita dari laki-laki lain selain suami dan sanak saudaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan istilah yang sedang nge-trend saat ini “Hijabers”, merupakan kata Hijab yang kemudian mendapatkankan imbuhan –ers yang dapat diartikan sebagai pemakai hijab. Dalam penelitian lain kami mendapati kata “Hijabers” lebih merujuk ke arah orang yang berjilbab dengan menggunakan beberapa mode jilbab/hijab yang terlihat bagus atau mode yang sedang nge-trend saat ini. Dan pada akhirnya Hijabers dapat diartikan sebagai suatu cara berhijab yang Fashionable, nyaman dan Stylish tetapi tetap Syar'i.

2. Sejarah hijab

Menurut Islam hijab memiliki makna yang lebih luas dari kesederhanaan, privasi dan moralitas. Ini berarti hijab sebagai tirai dalam bahasa Arab sedangkan definisi metafisik „al-hijab‟ adalah tabir yang memisahkan laki-laki atau dunia dari Allah. Hijab telah menjadi bagian penting dalam tradisi Islam sejak tahun 1970-an. Pendapat tentang bagaimana pakaian yang harus dikenakan bervariasi dari orang ke orang dalam iman Islam.

Di dalam Alquran jilbab tidak disebut sebagai sebuah artikel dari pakaian Islam bagi perempuan atau laki-laki, bukan sebagai tirai rohani. Alquran memerintahkan Muslim laki-laki untuk berbicara dengan para perempuan umat Muhammad SAW hanya di belakang hijab. Masalah kesederhanaan dalam Al-Qur‟an berlaku untuk laki-laki dalam menatap perempuan, busananya dan alat kelamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wanita diharapkan untuk memakai jilbabs di depan umum untuk mencegah mereka dari bahaya. perempuan muslim diwajibkan untuk mengenakan jilbab di depan setiap orang yang mereka secara teoritis bisa menikah. Oleh karena itu tidak harus dipakai di depan ayah, saudara, kakek, paman atau anak-anak muda. Hal ini juga tidak diwajibkan untuk mengenakan pakaian di depan wanita Muslim yang lain. Kesopanan dalam Islam unik tergantung tafsirankan masing-masing individu sesuai dengan keyakinan mereka yang spesifik. Beberapa wanita memakai pakaian yang menutupi tubuh seluruhnya dan hanya menyisakan mata mereka yang bisa dilihat; sedangkan yang lain hanya merasa perlu untuk menutupi rambut mereka dan belahan dadanya saja.

Aturan umumnya longgar untuk wanita tua. karena wanita yang tua umumnya sudah pernah menikah tapi walau bagaimanapun disarankan untuk berbusana yang baik menurut islam dan tetap tidak boleh membuat tampilan nakal dengan keindahan tubuh mereka.

Kerudung dalam bahasa Arabnya adalah khimar, Allah SWT berfirman (artinya),"…Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya…" (QS An-Nur : 31). Dalam ayat ini, terdapat kata khumur, yang merupakan bentuk jamak (plural) dari khimaar. Arti khimaar adalah kerudung, yaitu apa-apa yang dapat menutupi kepala (maa yughaththa bihi ar-ra`su). (Tafsir Ath-Thabari, 19/159; Ibnu Katsir, 6/46; Ibnul Arabi, Ahkamul Qur`an, 6/65).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Jilbab, diawali dengan uraian pada Al-Qur‟an ayat 59 dari surat al-Ahzab yang disebut di atas: dalam surat al-ahzab ayat 59 yang artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu, dan istri-istri orang beriman: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka". Dengan pakaian serupa itu, mereka lebih mudah untuk dikenal, maka mereka tidak diganggu lagi dan Allah senantiasa Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Kata jibab, jamaknya jalabib, berasal dari Al-Qur‟an seperti termaktub di dalam surat al-Ahzab ayat 59. Secara lughawi, kata ini berarti "pakaian (baju kurung yang longgar)". Dari pengertian lughawi ini, Prof. Quraish Shihab mengartikannya sebagai "baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala". Menurut Ibnu Abbas dan Qatadat, sebagaimana dikutip oleh Abu Hayyan, Jilbab ialah: "pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun kedua mata permakainnya terlihat, namun tetap menutup dandan dan bagian mukanya". Meskipun banyak pendapat yang dikemukakan berkenaan dengan pengertian jilbab ini, namun semua pendapat tersebut mengacu pada satu bentuk pakaian yang menutup sekujur tubuh pemakainya.

Hijab menjadi sebuah budaya materi yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam konteks cara pandang si pembuat dan pemakainya, dan berakibat pada perubahan makna dan model Hijab itu sendiri. Terdapat Hijab di Iran Kuno dan kaum Yahudi. Begitu pula di India, terdapat kemungkinan adanya hijab. Namun Hijab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat di semua kaum ini lebih ketat dari Hijab yang terdapat dalam hukum Islam. Adapun di kalangan kaum Arab Jahiliyah tidak terdapat Hijab, karena hijab muncul di kalangan Arab melalui perantaraan agama Islam. Dijelaskan dalam blognya oleh Murtadha Matahhari dikutip dari buku The History of Civilization (Sejarah Peradaban) tentang kaum Yahudi dan kitab Talmud, Will Durant menuliskan:

> "Apabila seorang wanita melanggar ketentuan-ketentuan hukum Yahudi, seperti keluar rumah tanpa mengenakan sesuatu yang menutupi kepalanya…dan berkumpul dengan orang-orang atau mengungkapkan perasaannya pada laki-laki atau berbicara dengan suara keras sehingga terdengar oleh tetangga maka suaminya berhak mentalaknya tanpa memberikan mahar."[2]

Oleh karena itu, Hijab yang terdapat pada kaum Yahudi lebih keras dan lebih berat dari Hijab Islam sebagaimana yang akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya secara terperinci.

Dalam buku yang sama yang telah ditulis ulang dalam blog milik Murtadha Matahhari, berkaitan dengan masyarakat Iran Kuno, Will Durant berkata: "Di zaman Majusi—Zoroaster(penyembah api)—wanita mempunyai kedudukan yang tinggi, mereka berinteraksi dengan masyarakat dengan bebas dan wajah tanpa penutup..."[3]

Lantas ia melanjutkan perkataannya:

> "Setelah zaman Darwisy kedudukan wanita menjadi rendah, khususnya mereka yang berasal dari kalangan elit (kaya). untuk Para wanita miskin terpaksa harus keluar rumah bekerja, berkumpul dengan orang-orang dan harus melindungi diri mereka

[2] http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/037.htm

[3] http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/037.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sendiri. Sedangkan kebiasaan para wanita mengurung diri di dalam rumah ketika sedang haid terus berlangsung sehingga akhirnya aktivitas sosial mereka terhenti dan hal inilah yang kemudian dianggap sebagai penyebab munculnya hijab di kalangan kaum muslimin. Para wanita dari kalangan sosial atas juga tidak berani untuk keluar rumah kecuali dengan memakai penutup muka. Mereka tidak pernah diberi izin untuk berhubungan dengan laki-laki secara terang-terangan. Bahkana para wanita yang telah bersuami tidak berhak melihat laki-laki lain walaupun laki-laki itu adalah ayah atau saudara laki-laki mereka sendiri. Dari peninggalan lukisan-lukisan Iran Kuno tidak terlihat satu pun paras muka seorang wanita, begitu pula namanya..."(Ibid 3)

Berdasarkan penjelasan Will Durant ini, maka jelaslah bahwa Hijab yang sangat ketat berlaku di Iran Kuno sehingga ayah dan saudara laki-laki sekalipun dianggap bukan muhrim bagi wanita yang telah bersuami. Lebih jauh, Will Durant berpendapat bahwa peraturan keras adat dan agama Majusi tentang wanita yang harus dikurung di dalam kamar selama masa haid dan diasingkan dari semua orang, adalah penyebab munculnya budaya Hijab di zaman Iran Kuno. Peraturan dan adat seperti ini juga dikenakan bagi wanita haid di kalangan penganut agama Yahudi.

Tetapi, apakah maksud Will Durant dari pernyataan: "Perkara ini (mengurung wanita haid) merupakan sebab diwajibkannya hijab di kalangan wanita penganut agama Islam?". Apakah yang dimaksud adalah bahwa sebab munculnya hijab di dalam Islam adalah peraturan keras yang terjadi pada para wanita haid? Kita mengetahui bahwa tidak pernah ada peraturan seperti ini di dalam ajaran Islam. Wanita haid dalam Islam hanya mendapatkan dispensasi untuk tidak melakukan beberapa ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti shalat dan puasa serta larangan berhubungan seksual dengan suaminya selama masa haid. Dan tidak ada larangan baginya dalam hal interaksi dengan orang lain sehingga ia terpaksa harus mengurung diri pada saat itu.

Dan jika yang dimaksud Will Durant dari pernyataan tersebut adalah munculnya hijab di kalangan wanita muslim merupakan penularan dari adat dan kebiasaan penduduk Iran setelah mereka memeluk Islam, adalah sebuah analisa yang tidak benar. Karena sebelum orang-orang Iran masuk Islam, ayat-ayat yang berkaitan dengan Hijab telah diturunkan.

Dari ucapannya yang lain, dapat dipahami bahwa Will Durant berpendapat bahwa Hijab muncul dan berkembang di antara kaum muslimin melalui perantaraan orang-orang Iran yang masuk Islam dan larangan berhubungan seksual dengan wanita haid cukup memberikan pengaruh dalam perintah mengenakan hijab bagi para wanita muslimah, atau paling tidak dalam pengasingan mereka di saat haid. Ia melanjutkan:

> Hubungan antara Iran dan Arab adalah salah satu penyebab meluasnya hijab dan homoseks di wilayah Islam. Laki-laki Arab pada waktu itu takut akan rayuan wanita tetapi mereka selalu tergila-gila akan hal itu. Maka mereka berusaha membalasnya dengan menutupi pengaruh alami wanita melalui sikap mendua yang biasa dimiliki para lelaki berkaitan dengan kesucian dan keutamaan wanita (Ibid 4).
>
> Sahabat Umar berkata pada kaumnya:
>
> "Bermusyawarahlah dengan wanita akan tetapi kerjakanlah yang berbeda dengan pendapat mereka." Pada abad pertama, para wanita muslim tidak memakai hijab, laki-laki bisa bertemu dengan mereka, berjalan, pergi ke mesjid dan shalat bersama. Hijab baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ditetapkan pada zaman Walid Kedua (126-127 H). Pengurungan terhadap wanita muncul setelah adanya larangan bagi suami untuk berhubungan seksual dengan wanita pada saat-saat haid dan nifas mereka."(Ibid)

Di halaman lain seperti dikutip dalam blog Murtadha Matahhari, Will Durant menuliskan:

> "Rasulullah telah melarang wanita memakai baju longgar, akan tetapi sebagian orang-orang Arab tidak melaksanakan perintah ini. Pada saat itu, semua kalangan memiliki perhiasan. Para wanita memakai baju pendek dengan sabuk yang berkilauan, pakaian lebar dan berwarna-warni. Mereka mengurai rambut atau mengikatnya dengan indah dan kadang-kadang mereka memakai celak dan benang sutra hitam pada rambutnya. Biasanya mereka merias dirinya dengan permata atau bunga. Kemudian pada tahun 97 Hijriah mereka memakai penutup (cadar) wajah dari bawah mata mereka dan setelah itu kebiasaan ini menjadi meluas di kalangan mereka."(Ibid)

Sedangkan dalam karyanya tentang orang Iran Kuno, Will Durant menyatakan:

> "Tidak ada larangan dalam nikah mut"ah. Nikah mut"ah ini sama seperti kesenangan di kalangan orang-orang Yunani dan bebas untuk dilakukan. Bahkan mereka terang-terangan melakukan dan memperlihatkannya pada masyarakat dan mereka (para wanita) hadir di perjamuan para lelaki sedangkan istri resminya dikurung di dalam rumahnya. Adat kebiasaan Iran kuno tersebut akhirnya menyebar ke dalam Islam." (Ibid)

Will Durant berbicara sedemikian rupa seolah-olah di zaman Rasulullah tidak ada secuilpun peraturan tentang Hijab wanita dan beliau hanya melarang wanita memakai baju lebar! Dan sampai akhir abad pertama dan awal abad kedua para wanita muslim berinteraksi tanpa memakai hijab. Tentu saja hal ini tidak benar dan sejarah pun telah membuktikannya. Tidak bisa diragukan bahwa wanita pada zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahiliah memang seperti yang dipaparkan oleh Will Durant, namun Islam telah mengadakan perombakan besar-besaran dalam hal ini.

Aisyah selalu memuji-muji para wanita Anshar dan berkata demikian:

> "Keselamatan bagi para wanita Anshar. Setelah ayat-ayat surah Nur turun, tidak terlihat seorang pun dari mereka keluar rumah seperti sebelumnya. Mereka menutupi kepalanya dengan jilbab hitam, seolah-olah ada burung gagak bertengger di kepalanya."(Kasyaf, di bawah penjelasan surah Nur ayat 31)

Kent Gubinoseperti yang dikutip oleh Murtadha Matahhari pada blognya, dalam buku Tiga Tahun di Iran, meyakini bahwa Hijab yang sangat keras di zaman Dinasti Sasani masih tersisa ketika Islam masuk di kalangan orang-orang Iran. Ia juga berkeyakinan bahwa hijab yang ada di Iran Sasani bukan hanya penutup bagi wanita tetapi menyembunyikan dan mengasingkan wanita di dalam rumah. Di saat yang sama, para raja dan keluarganya memperlakukan wanita dengan semena-mena. Apabila mereka melihat wanita cantik di suatu rumah, maka mereka akan mengambil dan membawanya dengan paksa.

Adapun Jawahir Nehru, mantan perdana menteri India, juga berkeyakinan bahwa hijab dalam Islam muncul melalui bangsa-bangsa non muslim seperti Roma dan Iran kuno. Dalam karyanya yang berjudul Menilik Sejarah Dunia pada jilid pertama halaman 328, selain memuji-muji peradaban Islam dan perubahan yang muncul setelah Islam, ia menyatakan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Berkaitan dengan kondisi para wanita, telah terjadi sebuah perubahan besar dan sangat menakjubkan secara berangsur-angsur. Sebelumnya, tidak adat kebiasaan hijab di kalangan para wanita Arab. Mereka hidup dalam kondisi yang tidak terpisah dan tersembunyi dari kaum laki-laki. Mereka hadir di tempat umum, pergi berlalu lalang ke masjid dan pengajian, bahkan kadang mereka sendiri yang memberikan pelajaran dan petuah. Tetapi, setelah bangsa Arab mencapai kemajuan, secara berangsur-angsur mereka meniru adat kebiasaan dua emperatur tetangga yaitu Romawi dan Persia. Bangsa Arab telah mengalahkan emperatur Roma dan mengakhiri kekuasaan emperatur Persia. Tetapi malah mereka sendiri yang tertular kebiasaan dan adat buruk kedua emperatur ini. Menurut beberapa sumber, adat kebiasaan pemisahan wanita dari laki-laki dan hijab yang terdapat di kalangan Arab muncul karena pengaruh emperatur Konstatinopel dan bangsa Persia".(Ibid)

Adalah tidak benar jika dikatakan bahwa hanya karena pengaruh interaksi muslim Arab dengan muslim non Arab yang memeluk Islam setelahnya, hijab menjadi lebih ketat dari yang ada di zaman Rasulullah saw.

Dari ungkapan Nehru dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bangsa Romawi juga terdapat hijab (mungkin berasal dari pengaruh bangsa Yahudi) dan adat memiliki selir berasal dari bangsa Romawi dan Persia yang kemudian menyebar di kalangan para khalifah Islam.

Di India pun, Hijab sangat ketat dan keras. Akan tetapi belum jelas, apakah hijab di India telah ada sebelum masuknya Islam atau setelah masuknya Islam ke India? Dan apakah orang-orang Hindu menerima hijab karena pengaruh kaum muslimin khususnya kaum muslimin Iran? Namun yang pasti adalah bahwa Hijab orang-orang India sangat ketat dan keras sekali, seperti hijab orang Iran Kuno.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Will Durant seperti yang ditulis oleh Murtadha Matahhari dalam bolgnya, juga menyatakan bahwa Hijab di India muncul melalui perantaraan kaum muslimin Iran. (Ibid)

Sedangkan Nehru berkata:

> "Sangat disesalkan, tradisi buruk ini sedikit demi sedikit menjadi bagian dari Islam. Dan penduduk India mempelajari hal itu sewaktu orang-orang Islam mendatangi wilayahnya".(Ibid)

Nehru berkeyakinan bahwa hijab muncul di India melalui perantaraan kaum muslimin yang datang ke India. Namun, jika kita menerima bahwa salah satu sebab munculnya hijab ialah karena kecenderungan untuk bertapa dan meninggalkan segala bentuk kenikmatan, maka hijab di India telah muncul sejak masa-masa sebelum datangnya Islam. Karena kawasan India merupakan pusat lama pertapaan dan pengkebirian segala bentuk kenikmatan materi.

Sementara itu, Bernard Russel dalam karyanya Pernikahan dan Etika, pada halaman 135 menyatakan:

> "Etika seksual yang terdapat pada masyarakat beradab (maju) bersumber pada dua hal. Pertama kecenderungan untuk konsisten pada jiwa kebapakan, kedua keyakinan para pertapa tentang tercelanya cinta. Etika seksual pada masa sebelum munculnya agama Masehi dan di kalangan para raja di kawasan Timur Jauh, hingga kini hanya bersumber pada hal pertama. Kecuali India dan Iran Kuno karena kehidupan pertapaan muncul dari sana dan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia".

Melihat dari perkembangannya dari berbagai pandangan tradisi keagamaan yang berkembang di dunia, dapat dilihat bahwa setiap agama memiliki Hijab sebagai sebuah alat yang memiliki arti sama. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penggunaannya memiliki perbedaan sesuai dengan budaya yang berkembang, baik berupa perkembangan sejarah dan peradaban manusia. Maupaun dengan perkembangan budaya yang mempengaruhinya.

Dengan demikian Hijab telah ada sebelum kemunculan Islam dan Islam bukanlah pelopor pertama hijab. Dengan mengetahui sejarah, serta apa yang mempengaruhi munculnya Hijab kini, makna dari Hijab/Kerudung/Jilbab itu dapat dilihat dari istilah-istilah tersebut yang masuk ke Indonesia dalam peradaban dan perkembangan istilah-istilah tersebut.

Pererkembangannya kini, melihat makna Hijab sendiri bergeser sedikit-demi sedikit. Dimana budaya juga merupakan salah satu yang merubah makna dari Hijab, dimana sebuah Hijab dikatakan sebagai budaya materi didalamnya. Menjadi suatu fenomena dimana kemunculan istilah Hijab di Indonesia menjadi sebuah icon muslimah dengan mode Hijab masa kini.

Pesatnya perkembangan Hijab meningkatkan unsur kreatifitas masyarakat Indonesia, dilihat dari pergerakan yang ada makna Hijab mengacu pada fashion. Sehingga Hijab disini mengalami pergeseran makna, dari sakral menjadi profane. Hijab kreatif hari ini juga telah menjadi symbol-simbol lapisan sosial, tentusaja maksud penulis bukan sebatas symbol lapisan sosial dalam kontek antara agama, seperti pada permulaan munculnya Hijab itu sendiri, akan tetapi sebagai sebuah symbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapisan sosial dalam kontek klasifikasi tingkatan ekonomi. Selanjutnya penulis juga menemukan sebuah fenomena yang cukup menarik bahwa fenomena Hijab kreatif telah menarik segelintir orang untuk mengapresiasi melalui sebuah perkumpulan yang dipersatukan atas dasar budaya materi ini. Ternyata hobi, kegemaran dan bisnis memakai Hijab ini mengispirasikan sekelompok wanita untuk mendirikan sejumlah situs untuk mempromosikan dan kemudian mempunyai basis massa dan visi-misi tertentu.

Kemudian munculnya Hijab kreatif juga menumbuhkan sebuah klasifikasi yang baru, hal ini sebuah fenomena yang biasa dalam konteks zaman sekarang. Misalnya kita berangkat dari sebuah contoh, agar mudah menggambarkan hal ini. Lagam atau model pada budaya materi celana jeans misalnya, tahun 70-an umum telah berkembang model calana jeans cutbrai, baru pada tahun 90-an model ini sempat menghilang, dan kembali muncul tahun 2007. Kemudian model ini tahun 2010 menghilang karena model celana jeans pensil. Gaya celana pensil ini secara otomatis akan menganeliasi gaya cutbraiy, sehingga jika ada remaja yang masih memakai celana jeans cutbraiy saat ini dalam perspektif klasifikasi fashions dia akan masuk pada golongan mode kuna. Hal ini terjadi secara otomatis, sehingga celana pensil dalam waktu sekejap menjamur dan dipakai segala lapisan masyarakat yang selalu tidak mau ketinggalan mode. Nampaknya begitu juga dengan Hijab ini. Hijab ini mulai menjamur,dengan dukungan media massa dan elektronik, Hijab ini sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pusat perhatian baru, sehingga masyarakat akan banyak memburu model ini. Dalam perkembangan waktu seperti yang berlaku pada celana jeans, bahwa jika masih ada yang menggunakan Hijab "formal" maka secara otomatis dia akan masuk dalam klasifikasi gaya era masa lalu, tentu hal ini melalui kacamata masyarakat pengagum mode.

3. Macam-macam hijab

Kerudung/Hijab/Jilbab adalah istilah yang digunakan oleh setiap muslim, dengan perkembangannya dengan banyak bahasa dan kebudayaan yang mempengaruhi. Tentu akan membuat setiap orang bingung apabila artiannya adalah sama dari ketiga istilah tersebut.

Jikalau kita cermati, jilbab yang dipakai oleh wanita muslimah bermacam-macam. Bisa kita bagi secara umum menjadi 3 macam jilbab, yaitu:

a. Jilbab Besar

Jilbab besar adalah jilbab syar'i, yaitu jilbab yang menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai lelaki, tidak menyerupai wanita-wanita kafir, tidak berparfum dan bukan termasuk pakaian syuhrah. Pakaian syuhrah adalah setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan untuk meraih popularitas di tengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal (yang dipakai seseorang untuk berbangga dengan dunia & perhiasannya) maupun pakaian yang bernilai rendah (yang dipakai seseorang untuk menampakkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kezuhudannya dan dengan tujuan riya'). (Imam Asy Syaukani dalam Nailul Athar II/94)

b. Jilbab Biasa

Adapun jilbab biasa adalah sama dengan di atas, namun dengan ukuran yang sedang, tidak sebesar jilbab di atas. Hukum jilbab seperti ini adalah tidak mengapa, asal sifat-sifat yang ada pada jenis pertama (menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai lelaki, tidak menyerupai wanita-wanita kafir, tidak berparfum dan bukan termasuk pakaian syuhrah) masih bisa dipertahankan.

c. Jilbab gaul

Jilbab Gaul adalah jilbab yang lagi booming tahun 2014 lalu. Contoh-contohnya:Ada yang memakai kerudung dengan bawahan rok yang hanya sebetis/ malah kain yang dipakai berbelah di depan (split), ada yang hanya mengikatkan kerudung pada kepala tanpa menutup dada, ada yang memakai bawahan hanya ngepas pada mata kaki dan tanpa kaos kaki, ada juga yang memakai baju berlengan panjang hingga pergelangan tangan tanpa decker/kaos tangan, sehingga jika diangkat tangannya maka akan terlihat perhiasan yang ada di tangannya, ada yang pakai kerudung tapi untaian rambutnya lebih panjang daripada kerudungnya ada yang pakai kerudung "saringan tahu" karena saking tipisnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga rambut dan ikat rambutnya terlihat jelas, ada yang pakai jilbab dengan corak warna yang mencolok sehingga bisa mencuri perhatian sekitar terutama laki-laki. Ada yang menghiasi jilbab dengan renda dan asesoris yang mencolok seperti bros, yang terakhir, ada yang jilbab "nyekek leher" lalu luarnya ditambah kerudung/kain yang berbeda warna dengan yang di dalam, yang terlihat seperti "Biarawati Nasrani" …wal iya dzubillah. [4]

B. Hukum Berhijab

1. Menurut Al-Qur'an

Hukum Syar'i menurut istilah syar'a adalah suau ketentuan dari yang menentukan syari'at yang bertalian dengan perbuatan orang yang mukallaf didalamnya mengandung tuntutan, kebolehan dan larangan serta mengandung ketentuan sebab, syarat, dan mani', atau halangan terlaksananya hukum. [5]

Busana muslimah atau hijab definisinya adalah segala pakaian yang menutupi tubuh dengan tidak menampakkan aurat sesuai dengan syari'at yang berlaku. Sebagai landasannya adalah surat Al Ahzab ayat 59: "Wahai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin,"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang". [Al Ahzab : 59].

---

[4] Dosa Dibalik Jilbab "Gaul" Oleh: Ust. Abu Rufaid Agus Suseno, Lc
[5] http://al-badar.net/pengertian-hukum-syari-tasyri-dan-syariat/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Allah juga berfirman dalam surat An Nur ayat 31: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-peelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau nak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nur: 31).

Dalam memaknai kalimat "kecuali yang biasa tampak darinya", terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Ayat ini, sebagaimana disebutkan Ibnu Kasīr dalam kitab tafsirnya menegaskan tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan dan tidak menampakkannya sedikitpun kepada laki-laki ajnabi, kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan, karena sesuatu yang tidak disengaja tidaklah mendapat hukuman. Ibnu Abbās ra mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'perhiasan yang biasa tampak' adalah wajah dan kedua telapak tangan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah pendapat yang masyhur di kalangan jumhur ulama'. Demikian pula pendapat Ibnu Jarīr. Sedangkan Ibnu Mas'ūd ra berpendapat sebagaimana dikutip al-Albāniy bahwa yang dimaksud dengan 'perhiasan yang biasa tampak' adalah selendang maupun kain yang lainnya, yakni kain kerudung yang biasa dikenakan wanita Arab di atas pakaiannya serta bagian bawah pakaiannya yang tampak.

2. Menurut Hadits Nabi Muhammad SAW

   a. Hadits yang mengancam wanita tidak masuk surga karena tidak berjilbab atau berhijab:

      Rasulullah bersabda: Ada dua kelompok termasuk ahli neraka, aku belum pernah melihatnya: Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapl, mereka memukul manusia dengan cambuknya, dan wanita yang kasiyat (berpakain tapi telanjang baik karena tipis, atau pendek yang tidak menutup semua auratnya), Mailat mumilat (bergaya ketika berjalan, ingin diperhatikan orang) kepala mereka seperti punuk onta yang berpunuk dua. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan baunya padahal bau surga itu akan didapati dari sekian dan sekian (perjalanan 500 th).. (HR. Muslim 3971, Ahmad 8311 dan Imam Malik 1421).

      Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa tabarruj (bersoleknya kaum wanita) termasuk dosa besar".

   b. Wanita adalah aurat, dia wajib berjilbab. Rasulullah r bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wanita itu adalah aurat, apabila dia keluar akan dibuat indah oleh syetan."(Shahih. HR Tirmidzi 1093, Ibnu Hibban dan At-Thabrani dalam kitab Mu'jmu1 Kabir.Lihat A1-Irwa': 273).

Ummu Salamah berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana wanita berbuat dengan pakaiannya yang menjulur ke bawah? Beliau rbersabda: Hendaklah mereka memanjangkan satu jengkäl, lalu ia bertanya lagi: Bagaimana bila masih terbuka kakinya? Beliau menjawab: "Hendaknya menambah satu hasta, dan tidak boleh lebih". (HR. Tirmidzi 653 dan berkata:"Hadits hasan shahih").

Kisah wanita yang akan berangkat menunaikan shalat 'ied, ia tidak memiliki jilbab, maka diperintah oleh Rasulullah SAW: "Hendaknya Saudarinya meminjaminya Jilbab untuknya ". (HR. Bukhari No. 318).

Dalail-dalil yang telah dipaparkan sudah memadai untuk diambil kesimpulan bahwa hijab atau jilbab itu hukumnya "wajib" bagi wanita mukminat dan tidak dapat dibantah lagi.

c. Menurut para Ahli

Para ulama sendiri berbeda pendapat tentang hukum berhijab. Perbedaan pendapat ini didasarkan pada penafsiran ayat Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 yaitu:

1) Pendapat Al-Ahnaf (pengikut Hanafi) berpendapat bahwa wanita boleh membuka muka dan kedua telapak tangan namun pria tetap haram melihat kepadanya dengan pandangan syahwat
2) Dalam mahdzab Maliki terpadat tiga pendapat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengatakan wajib menutup muka dan kedua telapak tangan.

Tidak wajib menutup muka dan kedua telapak tangan tetapi pria wajib menundukkan pandangannya.

Perbedaan cantik dan tidak cantiknya seorang wanita jika ia cantik maka ia wajib menutupi muka dan kedua telapak tangan sedangkan wanita yang tidak cantik tidak wajib menutupnya atau di sunahkan.

3) Jumhur mahdzab Syafi'i mengatakan tidak wajib menutup wajah dan kedua telapak tangan sekalipun mereka berfatwa untuk menutupnya.
4) Mahdzab Hambali mengatakan wajib menutupi keduanya.
5) Jumhur Fuqaha (golongan terbesar ahli-ahli fiqih) berpendapat bahwa muka dan kedua telapak tangan bukan aurat kkarena itu tidak wajib ditutup jika dirasa tidak aman.

C. Gaya Berbusana Syar'i

1. Pandangan islam terhadap gaya berbusana muslimah

Perkembangan gaya busana tidak bisa dipungkiri lagi akan selalu mengalami perubahan. Model-model baru dalam hal berbusana akan terus muncul. Mudahnya akses informasi akan sangat mendukung persebaran gaya berbusana ini dalam masyarakat umum. Mudahnya informasi pada sat ini akan membuka peluang adanya liberalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, [6] manusia akan dipengaruhi oleh informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya. Manusia digiring oleh penguasa informasi dan secara suka rela akan mengikutinya dengan sadar ataupun tidak sadar. Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran gaya berbusana yang sedang berkembang disuatu Negara. Seseorang dengan mudah mengakses informasi tersebut.

Kemudahan ini menyebabkan akulturasi dari gaya berbusana. Seseorang bisa meniru gaya berbusana yang memang di sukai. Gaya berbusana dari Barat merupakan salah satu gaya berbusana yang sedang digandrungi oleh oleh masyarakat pada sat ini. Mereka bangga ketika mengenakan busana bergaya Barat, entah itu sesuai atau tidak dengan kaidah moral yang berlaku dilingkungannya. [7] telah kita ketahui kalau model busana Barat yaitu pakaian yang sangat minim dan memperlihatkan bagian lekuk tubuh dari wanita, tetapi mode seperti itu lebih disukai oleh kawula muda. Dalam islam busana bukanlah semata-mata masalah kultural, namun lebih jauh dari tu merupakan tindakan ritual yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya, oleh karena itu dalam masalah busana, islam menetapkan batasan-batasan tertentu.[8]

Islam memerintahkan kepada wanita muslim untuk memakai busana yang bisa menutupi seluruh bagian tubuhnya atau auratnya. Pada

---

[6] Skripsi riduwan Faizol, 2013 *makna jilbab bagi komunitas hijabers Surabaya*. Fakultas dakwah, sosiologi, hal 27

[7] Abul A'la Maudidi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam, (*Bandung: Penerbit Marja, 2005*), hal 13*

[8] Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Mizan, 1997), hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya wanita muslim banyak yang tidak memakai pakaian yang seoperti itu, malah memakai busana yang sangat minim meniru gaya Barat. Islam tidak melarang memakai model busana apapaun asalkan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Gaya berbusana dalam islam merupakan gaya berbusana yang *simple* yang paling mudah dan paling baik untuk dilakukan dalam kehidupan seseorang. Islam tidak terlalu rumit dalam mengatur gaya berbusana dan tidak pernah memeberatkan bagi seseorang. Dalam islam seseorang diperintahkan untuk memakai pakaian yang menutup auratnya, tidak berlebihan yang bisa menyebabkan sombong, serta tidak memamerkan perhiasannya. Perintah tersebut merupakan gaya berbusana yang diatur dalam islam. Dengan melaksanakan perintah tersebut seseorang akan meraa nyaman dalam kehidupannya, karena apa yang digunakannya tidak membuat orang lain merasa terganggu. Agama islam tidak melarang seorang wanita untuk tampil cantik. Karena Allah itu indah dan menyukai keindahan. Permasalahannya adalah tinggal bagaimana seseorang bisa menyesuaikan keindahan tersebut dengan kaidah agama yang telah diperintahkan.

Al-Qur'an dan Al-Hadits, didalamnya sudah memuat tentang bagaimana seeorang harus menjalani kehidupan, didalamnya sudah lengkap. Agama islam sangat luwes dalam mengatur hal dari segi apapun. Salah satunya dalam mengatur gaya berbusana tersebut. Islam tidak pernah memerintahkan hal yang sulit untuk pemeluknya dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyebabkan seseorang menjadi *kuper* ketika mengikuti dan melaksanakan ajarannya. Dalam mengatur gaya berbusana, islam hanya membatasi seseorang sesuai dengan batasan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Seseorang diperbolehkan memakai pakaian apapun itu asalkan masih sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan. Gaya berbusana dalam agama merupakan gaya berbusana yang memang dibutuhkan oleh seseorang dari hari kehari dan juga lebih memberikan manfaat bagi penggunanya. Ini merupakan bukti bahwa Agama Islam merupakan agama yang dinamis dalam menghadapi persoalan pemeluknya. Dengan memakai busana yang telah di perintahkan dalam agama maka seorang wanita akan menjadi lebih terhormat dan merasa nyaman dihadapan seorang laki-laki.

Gaya berbusana merupakan suatu kebudayaan dari suatu masyarakat. Artinya cara berbusana antar masyarakat akan berbeda, hal ini bisa dipengaruhi karena adat istiadat, keadaan geografis, dan tergantung kebutuhan yang lainnya. Islam datang dan tersebar ditengah masyarakat yang memiliki budaya tertentu, karena itu interaksi social akan terjadi antara agama dan kebudayaan yang berbeda. [9]

2. Fungsi busana

[9] Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi busana yaitu sebagai penutup Aurat dan juga sebagai perhiasan.[10] fungsi pakaian tidak hanya sebagai penutup aurat tetapi sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah ataupun di hadapan manusia lainnya, sebagai perhiasan seseorang bebas merancang dan membuat bentuk serta warna pakaian yang dianggap indah dan menarik serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa di dalam islam wanita bukannya tidak diperbolehkan adalah memamerkan perhiasan yang dikenakan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain. Islam bahkan menganjurkan wanita untuk memakai perhiasan dan memamerkannya kepada umatnya. Dan ganjaran pahala yang dijanjikannya untuk perbuatan ini juga tidaklah sedikit.

Fungsi lain dari busana adalah untuk melindungi tubuh dari kondisi luar, misalnya panas atau dingin dan juga sebagai identitas diri seseorang.[11] Fungsi busana sebagai petunjuk identitas ini akan membedakan seseorang dengan yang lainnya. Secara non fisik, busana dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakai. Dengan memakai pakaian yang sopan misalnya, akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan mendatangi tempat-tempat yang terhormat begitu juga sebaliknya. M. Quraish Shihab menyatakan kalau pakaian memang tidak bisa menciptakan santri, tetapi dapat mendorong pemakai untuk

[10] Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung; Mizan, 1997) hal 29

[11] Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Malang: UIN Maliki Pers, 2011), halk 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku santri[12]. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian dapat melindungi seseorang dari perilaku yang kurang baik. Rasa malu akan muncul pada diri seseorang ketika memakai baju busana ,uslim dan akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

3. Kriteria berbusana Syar'i

Al-Quran menjelaskan bahwa Allah Swt memberi manusia pakaian atau busana yang berfungsi untuk menutup aurat dan pakaian yang indah sebagai perhiasan. Rasulullah Saw pun tidak melarang orang yang suka mengikuti perkembangan mode, asal saja tetap memenuhi kriteria busana muslimah atau busana syar'i.

Keindahan lahirilah itu sesungguhnya tidak berdiri sendiri, karena nilainya ditentukan juganoleh keindahan batin, yaitu terutama niat dan arah tujuan diri kita.

Agar orang tidak beranggapan bahwa busana musliamah itu kuno atau konservatif, maka umat muslim dituntut untuk menunjukkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan keahliannya di bidang busana, sehingga kita berkenan memakainya dengan penuh keimanan dan ketakwan. Berikut ini kriteria berpakaian syar'I atau berbusana muslimah:[13]

1. Harus bisa menutupi seluruh badan, selain yang dikecualikan yaitu wajah dan telapak tangan.

---

[12] *Ibid, hal 24*

[13] Nina Surtiretna, et. Al, *Anggun Berjilbab* (Bandung; Al-Bayan, 1995), h. 65-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Potongan pakaian yang hendaknya vdibuat agak longgar, tidak terlalu sempit atau terlalu ketat, sehingga tampak lekuk tubuhnya yang pada akhirnya dapat menimbulkan syahwat.
3. Pakaian atau busana muslimah, tidaklah terbuat dari kain yang tipis temaram sehingga warna kulit masih terlihat.
4. Pakaian atau busana yang dipakainya tidaklah menyerupai pakaian laki-laki. Artinya pakaian yang biasa atau digunakan oleh orang laki-laki kemudian digunakan oleh orang perempuan.
5. Warna yang di jadikan busana muslimah itu tidak terlalu mencolok warnanya sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya.
6. Pakaian yang digunakannya bukan untuk pamer atau memamerkan diri, tapi bertujuan karena mematuhi perintah Allah; sebagaimana wujud dariketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

D. Kerangka Teoritik

Kajian teoritik adalah seperangkap konsep, definisi yang berfungi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk meramalkan fenomena. Dalam hal ini, secara teoritik perlu dijelaskan hubungan antar variabel independent dan dependent, jika ada.

Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Dimana peneliti mencoba untuk mencari pengaruh Buku Brain Beauty Belief terhadap gaya berbusana syar'i di komunitas hijabers Surabaya. Bertolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu teori yang menganggap bahwa media tidak punya efek langsung yang kuat tetapi efek itu akan terus menguat seiring dengan berjalannya waktu. Efek kumulatif menyatakan bahwa tidak ada yang bisa menghindari media, karena sudah menyebar kemana-mana, atau pesan media. Pesan yang berlebihan ini terus dibawa sampai ke rumah. Untuk menguatkan teorinya, Neolle-Neumann mengutip kampanye advertising media yang mengirimkan pesan yang sama berkali-kali. Tak ada iklan yang hanya muncul sekali. Bahkan dalam berita pun ada redundensi, di mana semua media mengarahkan perhatiannya kepada kejadian yang sama. Dari sini timbul istilah cumulative effects theory (pengaruh media terjadi bertahap dari waktu ke waktu).[14]

Jadi, pengaruh media secara tidak langsung akan berpengaruh pada pembacanya. Karena dewasa ini media juga semakin marak, beragamnya media (internet, radio, televisi dan media cetak) memudahkan masuknya efek media bagi para pembaca. Misalnya saja ada seorang pembaca Buku Brain Beauty Belief, dengan seringnya pembaca tersebut membaca Buku itu, maka secara tidak langsung pembaca tersebut akan menerima efek dari media yang akan terjadi secara bertahap. Dalam hal berbusana syar'i misalnya, pembaca akan cenderung menyelarasikan busana dikenakan dengan jilbab dan pernak-pernik untuk menunjang penampilannya.

[14] John Vivian, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 472

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id